

## Hubungan *Personal hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Dermatitis Kontak Alergi Masyarakat Pesisir

### *The Relationship Between Personal Hygiene and Environmental Sanitation with Allergic Contact Dermatitis in Coastal Communities*

Amel Putri Amiruddin<sup>1</sup>, Armayani<sup>2</sup>, Toto Suriyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

<sup>3</sup>Program Studi D-III Teknologi Elektro Medis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Mandala Waluya

(ameliaputriamiruddin07@gmail.com, 082214404801)

#### **Article Info:**

- Received: 24 Agustus 2024

- Accepted: 29 Juli 2025

- Published online: Agustus 2025

#### **ABSTRAK**

Berdasarkan data Puskesmas Samaturu tahun 2022 tercatat sebanyak 369 kasus, tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 338 kasus dermatitis kontak. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak alergi masyarakat pesisir Kecamatan Samaturu. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga sebanyak 1.422 KK dengan jumlah sampel sebanyak 94. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui distribusi frekuensi dan uji statistik *chi square* untuk melihat hubungan variabel. Hasil penelitian menemukan 55,3% responden mengalami dermatitis kontak alergi, 41,5% responden memiliki *personal hygiene* yang kurang, dan 66% responden lainnya memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Berdasarkan uji statistik diperoleh *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan penelitian ini, ada hubungan antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis kontak alergi. Saran penelitian sebaiknya masyarakat pesisir menjaga kebersihan diri untuk mencegah kejadian dermatitis kontak.

**Kata Kunci:** Dermatitis kontak, *personal hygiene*, sanitasi

#### **ABSTRACT**

Based on data from the Samaturu Community Health Center, there were 369 cases recorded in 2022, and a decrease of 338 cases in 2023. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of allergic contact dermatitis in the coastal community of Samaturu District. This study is a quantitative study with a cross-sectional study design. The population in this study were 1,422 heads of families with a sample size of 94. Data were analyzed using SPSS to determine the frequency distribution and the chi-square statistical test to see the relationship between variables. The results of the study found that 55.3% of respondents experienced allergic contact dermatitis, 41.5% respondents had poor personal hygiene, and 66% of other respondents had poor environmental sanitation. Based on the statistical test obtained *p* value of  $0.000 < 0.05$  this means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The conclusion of this study there is a relationship between personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of allergic contact dermatitis. Research suggestions should coastal communities maintain personal hygiene to prevent the incidence of contact dermatitis.

**Keywords:** Contact dermatitis, *personal hygiene*, sanitation

## PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan suatu penyakit yang menyerang pada permukaan tubuh, dan disebabkan oleh berbagai macam penyebab. Penyakit kulit adalah penyakit infeksi yang paling umum terjadi pada orang-orang dari segala usia. Sebagian besar pengobatan infeksi kulit membutuhkan waktu yang lama untuk menunjukkan efek (Razi, Syahputra & Zhuhra, 2021).

Dermatitis kontak adalah peradangan kulit yang ditandai dengan ruam kulit yang gatal kemerahan, yang timbul akibat iritasi setelah kontak langsung dengan zat tertentu, atau akibat reaksi alergi terhadap zat tertentu. Ada 2 jenis dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi. Dermatitis kontak iritan terjadi ketika kulit mengalami iritasi akibat paparan bahan kimia tertentu yang merusak jaringan kulit, misalnya dalam detergen, cairan pembersih rumah tangga, atau sabun yang sifatnya bisa sembuh, sedangkan dermatitis kontak alergi (Meilanda, Cahyani & Joegijantoro, 2022).

Secara keseluruhan, sekitar 223 juta orang hidup dengan dermatitis pada tahun 2022 dimana sekitar 43 juta di antaranya berusia 1-4 tahun (Prakoewa & Sari, 2022). Hal ini menggambarkan tingginya prevalensi penyakit ini pada anak-anak. Prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78%. Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat bervariasi. Sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan

maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain (Almaida, Adha & Bahri, 2022).

Insidensi penyakit kulit di Sulawesi Tenggara berdasarkan kunjungan pasien pada poli klinik kulit tahun 2022 sebanyak 326 kasus dan meningkat pada tahun 2023 sebanyak 403 kasus (Dinkes Sulawesi Tenggara, 2024). Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka pada tahun 2022 terdapat 1507 kasus penyakit dermatitis pada tahun 2023 sebanyak 709 kasus (Dinkes Kab. Kolaka, 2024). Laporan bulanan data kesakitan di Puskesmas Samaturu tahun 2022 tercatat sebanyak 369 kasus pada tahun 2023 mengalami penurunan dan mencatat sebanyak 338 kasus dermatitis kontak (Profil Kesehatan Puskesmas Samaturu, 2023).

Penyakit kulit atau dermatitis dapat dipindahkan ke orang lain melalui air, dapat juga menyebar langsung dari feses ke mulut atau lewat makanan kotor yang tercemar, sebagai akibat buruknya sanitasi air bersih untuk keperluan kebersihan pribadi. Penyakit kulit bisa menyerang semua kalangan dari balita, anak-anak, dewasa hingga lansia. Penyakit kulit bisa ditangani sendiri karena imun setiap manusia berbeda-beda bila belum terlalu parah dengan membiasakan hidup sehat dari sanitasi lingkungan rumah, pengetahuan dan sikap seseorang dalam menangani dan mengobatinya serta *personal*

*hygiene* dan penderita (Milanisti dkk, 2024).

*Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. *Personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, dan kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit (Irjayanti dkk, 2023). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terkait *personal hygiene* terbilang kurang akibat pengetahuan yang kurang pula. Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat terutama orang tua mengakibatkan anak-anak menderita penyakit kulit dermatitis,

Faktor lain yang menyebabkan dermatitis adalah sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia (Gusti & Iqbal, 2024). Berdasarkan hasil observasi sanitasi lingkungan menunjukkan masyarakat pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka cenderung kurang baik. Kurangnya sanitasi diamati dengan banyaknya sampah di wilayah pesisir. Walaupun tidak memberikan efek langsung terhadap kejadian dermatitis, lingkungan akan menentukan perkembangan kejadian dermatitis tersebut. Beberapa hal yang terkait dengan kondisi lingkungan yaitu ketersediaan sarana air bersih yang memenuhi syarat, Sistem Pembuangan

Air Limbah (SPAL). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan dermatitis kontak alergi masyarakat pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Penelitian telah dilaksanakan pada Juli hingga Agustus 2024 di pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Populasi dalam penelitian ini adalah semua KK (Kepala Keluarga) yang ada di pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka sebanyak 1.422 KK tahun 2024. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dikumpulkan dengan membagikan kuesioner, analisis data diolah menggunakan (SPSS) versi 26.0 dengan menggunakan analisis uji *chi square* disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

## **HASIL**

Karakteristik responden pada tabel 1 dengan kategori umur sebanyak 11 (11,7%) responden berusia 25-30 Tahun, 31 responden (33%) berusia 31-40 tahun, 23 responden (24,5%) berusia 41-50 tahun, 23 responden (24,5%) berusia 51-60 tahun dan sebanyak 6,4% responden berusia diatas 60 tahun. Karakteristik responden pada tabel 1

dengan kategori Jenis kelamin menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden (60,6%) berjenis kelamin laki laki dan sebanyak 37 (39,4%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan pendidikan terakhir responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 14 responden (10,5%) merupakan lulusan SD, 26 responden (14,7%) lulusan SMP, 42 responden (44,7%) lulusan SMA dan 12 responden (12,8%) merupakan lulusan sarjana S1. Berdasarkan pekerjaan pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan petani dengan persentase 27 (28,7%), diikuti oleh IRT sebanyak 23 (24,5%) responden, 15 (16%) merupakan wiraswasta, 6 (6,4%) nelayan, 6 (6,4) pedagang, 5 (5,3%) buruh dan 4,3% PNS.

Analisis univariat pada tabel 2 menunjukkan sebanyak 52 (55,3%) responden mengalami dermatitis kontak alergi dan 44,7% responden lainnya tidak mengalami dermatitis kontak alergi. Analisis univariat pada tabel 2 menunjukkan sebanyak 55 (58,5%) responden memiliki *personal hygiene* yang baik dan 39 (41,5%) responden lainnya memiliki *personal hygiene* yang kurang. sebanyak 32 (34%) responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik dan 62 (66%) responden lainnya memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Analisis bivariat pada tabel 3 menunjukkan diketahui dari total 55 (58,5%) responden dengan *personal hygiene* yang baik ditemukan sebanyak 18 responden (19,1%) mengalami dermatitis kontak alergi dan 37

(39,4%) responden lainnya tidak mengalami dermatitis kontak alergi. Sementara dari total 39 (41,5%) responden dengan *personal hygiene* yang kurang ditemukan sebanyak 34 (36,2%) mengalami dermatitis kontak alergi dan 5 (5,3%) responden lainnya tidak mengalami dermatitis kontak alergi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* mendapatkan nilai  $p$  0,000 < 0,05 artinya ada hubungan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak alergi masyarakat pesisir Kecamatan Samaturu. Koefisien korelasi diperoleh nilai 0,74 artinya ada hubungan kuat antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak alergi. *Odds Ratio* yang didapatkan dari perhitungan yaitu 13,9 yang berarti *personal hygiene* yang buruk berpeluang 13,9 kali mengalami dermatitis kontak alergi.

Analisis bivariat pada tabel 3 menunjukkan Dari total 32 (34%) responden dengan sanitasi lingkungan responden yang baik ditemukan sebanyak 5 responden (5,3%) mengalami dermatitis kontak alergi dan 27 (28,7%) responden lainnya tidak mengalami dermatitis kontak alergi. Sementara dari 62 (66%) responden dengan sanitasi lingkungan responden yang kurang ditemukan sebanyak 47 (50%) mengalami dermatitis kontak alergi dan 15 (16%) responden lainnya tidak mengalami dermatitis kontak alergi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* mendapatkan nilai  $p$  0,000 < 0,05 artinya ada hubungan sanitasi dengan dermatitis kontak alergi masyarakat pesisir Kecamatan Samaturu. Koefisien korelasi diperoleh nilai

0,49 artinya ada hubungan sedang antara sanitasi lingkungan dengan dermatitis kontak alergi. *Odds Ratio* yang didapatkan dari perhitungan yaitu 16,9 yang berarti sanitasi yang buruk berpeluang 16,9 kali mengalami dermatitis kontak alergi.

## PEMBAHASAN

*Personal hygiene* merupakan salah satu usaha pencegahan terhadap penyakit kulit. Salah satu tindakan *personal hygiene* untuk mencegah penyakit dermatitis kontak yaitu dengan cara menjaga kebersihan kulit. Kebersihan kulit pada penelitian merupakan kebiasaan petani rumput laut untuk menjaga kebersihan kulitnya sebelum dan setelah bekerja yang meliputi (mandi, memakai sabun, memakai handuk dan pakaian yang bersih). Kulit merupakan pembungkus yang elastik, yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan dan bersambungan dengan selaput lendir yang melapisi rongga-rongga dan lubang-lubang masuk kulit (Suyasa, 2022).

Hasil penelitian menemukan sebanyak 55 (58,5%) responden memiliki *personal hygiene* yang baik dan 39 (41,5%) responden lainnya memiliki *personal hygiene* yang kurang. Hasil analisis deskriptif menemukan rata-rata *personal hygiene* responden adalah 60,04 dengan skor minimum 38% dan skor maksimum 94%. Hasil ini menunjukkan mayoritas responden cenderung memiliki *personal hygiene* yang baik.

Hasil analisa jawaban responden pada

kuesioner ditemukan masih banyak responden yang hanya mandi sehari sekali dan tidak menggosok badan saat mandi. Kondisi kulit yang tidak bersih yaitu kebiasaan jarang mandi maka akan lebih mudah terkena penyakit dermatitis yaitu munculnya ruam-ruam merah terutama pada lipatan jari. Padahal kulit memiliki fungsi sebagai proteksi tubuh, pengatur temperatur maka sudah sewajarnya untuk selalu menjaga kebersihan kulit yaitu dengan mandi minimal dua kali sehari dan juga menggosok badan saat mandi. Hasil ini didukung oleh penelitian Almaida, Adha & Bahri (2022), bahwa ada hubungan kebersihan kulit dengan keluhan dermatitis yaitu dengan nilai  $p = 0,001$ . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebersihan kulit seperti tidak mandi minimal dalam dua kali sehari dapat menyebabkan kulit menjadi gatal dan berpotensi terjadinya penyakit kulit yaitu dermatitis.

Hasil analisa kuesioner juga menemukan responden mayoritas ditemukan responden yang tidak mengganti pakaian setelah beraktivitas, dan menggabungkan pakaian kotor secara bersamaan dengan anggota keluarga lainnya. Dari pakaian yang tidak diganti sehabis beraktivitas, maka kuman akan lebih mudah berkembangbiak dimana pada pakaian menjadi basah bahkan lembab dikarenakan pada pakaian sifatnya yang menyerap kulit dan juga pakaian bersentuhan dengan kulit akibatnya munculah gatal-gatal dan menyebabkan terjadinya

dermatitis. Hal ini sejalan dengan penelitian Sains, (2021) bahwa ada hubungan kebersihan pakaian dengan penyakit kulit yaitu dengan nilai  $p = 0,011$ . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pakaian yang tidak diganti setelah beraktivitas dapat membuat kuman pada pakaian berkembang sehingga menjadi bibit penyakit dan dapat mengakibatkan kulit gatal dan akhirnya terjadi dermatitis.

*Personal hygiene* lainnya yang menyebabkan dermatitis adalah kebiasaan masyarakat menggunakan handuk secara bergantian dengan anggota keluarga lainnya dan tidak menjemur handuk dibawah sinar matahari. Handuk yang setelah dipakai mandi tidak langsung di jemur di bawah sinar matahari dan tidak dicuci dalam jangka waktu yang panjang juga dapat menyebabkan bakteri semakin berkembang. Oleh karenanya sebaiknya tidak menggunakan handuk secara bergantian dengan anggota keluarga lainnya karena memudahkan bakteri berpindah ke orang lain dan juga langsung menjemur handuk setelah digunakan dan mencucinya minimal sekali dalam seminggu (Asri, Fety & Akbar, 2023).

Hasil tabulasi silang dari total 55 (58,5%) responden dengan *personal hygiene* yang baik ditemukan sebanyak 18 responden (19,1%) mengalami dermatitis kontak alergi dan 37 (39,4%) responden lainnya tidak mengalami dermatitis kontak alergi. Semenetera dari total 39 (41,5%) responden dengan *personal hygiene* yang kurang

ditemukan sebanyak 34 (36,2%) mengalami dermatitis kontak alergi dan 5 (5,3%) responden lainnya tidak mengalami dermatitis kontak alergi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* mendapatkan nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak alergi masyarakat pesisir Kecamatan Samaturu. Koefisien korelasi diperoleh nilai 0,74 artinya ada hubungan kuat antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak alergi. *Odds ratio* yang didapatkan dari perhitungan yaitu 13,9 yang berarti *personal hygiene* yang buruk berpeluang 13,9 kali mengalami dermatitis kontak alergi. Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh Harfika, & Suryani, (2023) yang meneliti tentang analisis faktor faktor kejadian dermatitis kontak pada nelayan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan faktor *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada nelayan dengan nilai  $p = 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian dermatitis kontak pada nelayan.

Sanitasi lingkungan adalah prinsip-prinsip untuk meniadakan atau setidaknya mengurangi faktor-faktor pada lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit, melalui kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengendalikan: sanitasi air, pembuangan kotoran, air buangan dan sampah, sanitasi udara, vektor dan binatang pengerat, tetapi dalam hal ini yang menjadi prioritas adalah penyediaan air bersih

(sanitasi air) (Yustati & Suryadinata, 2022). Hasil penelitian menemukan sebanyak 32 (34%) responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik dan 62 (66%) responden lainnya memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Hasil analisa jawaban responden pada kuesioner penelitian menemukan sebagian responden masih menggunakan sumber air yang berasal dari sumur, dimana air sumur tersebut berwarna yaitu berkarat, keruh, dan berbau. Air sumur tersebut tidak diolah terlebih dahulu akan tetapi langsung digunakan untuk minum, mandi, mencuci, memasak, dan sebagainya. Sehingga dalam hal kebutuhan air bersih masih sulit untuk didapatkan, akibatnya ditemukan responden yang menderita keluhan dermatitis. Air merupakan hal yang bersifat esensial bagi kesehatan, tidak hanya dimanfaatkan dalam upaya produksi tetapi juga dalam konsumsi domestik. Air yang disediakan secara bersih dan memenuhi syarat kesehatan maka penyebaran penyakit menular dapat diminimalisir. Kurangnya air bersih khususnya dalam menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan penyakit dermatitis.

Hasil tabulasi silang menemukan dari total 32 (34%) responden dengan sanitasi lingkungan responden yang baik ditemukan sebanyak 5 responden (5,3%) mengalami dermatitis kontak alergi dan 27 (28,7%) responden lainnya tidak mengalami dermatitis kontak alergi. Sementara dari 62 (66%) responden dengan sanitasi lingkungan

responden yang kurang ditemukan sebanyak 47 (50%) mengalami dermatitis kontak alergi dan 15 (16%) responden lainnya tidak mengalami dermatitis kontak alergi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* mendapatkan nilai  $p < 0,000 < 0,05$  artinya ada hubungan sanitasi dengan dermatitis kontak alergi masyarakat pesisir Kecamatan Samaturu. Koefisien korelasi diperoleh nilai 0,49 artinya ada hubungan sedang antara sanitasi lingkungan dengan dermatitis kontak alergi. *Odds ratio* yang didapatkan dari perhitungan yaitu 16,9 yang berarti sanitasi yang buruk berpeluang 16,9 kali mengalami dermatitis kontak alergi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahtamal (2022) dengan judul analisis hubungan sanitasi lingkungan terhadap keluhan penyakit kulit (Dermatitis). Hasil penelitian ini menunjukkan 36,73% (95% CI:30,69%-42,76%) responden mengalami keluhan penyakit kulit. Selanjutnya hasil penelitian pada variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian penyakit kulit (dermatitis) adalah sanitasi lingkungan dengan nilai  $p \text{ value} = 0,000$ .

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan kuat antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak alergi masyarakat pesisir Kecamatan Samaturu. Ada hubungan sedang sanitasi dengan dermatitis kontak alergi masyarakat pesisir Kecamatan Samaturu. Disarankan kepada Puskesmas agar

dilakukan penyuluhan dengan mengkombinasikan menggunakan media penyuluhan yang dilakukan tiap tahun kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar mengetahui dampak dermatitis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almaida, P., Adha, M.Z. and Bahri, S., 2022. Hubungan personal hygiene, lama kontak dan frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja cuci mobil di Kecamatan Bojongsari. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), pp.1757-1762.
- Asri, M., Fety, Y., & Akbar, M. I. (2023). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut di Desa Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(2), 243-254.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2024. Data Penyakit Dermatitis. Kendari
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka. 2024. Data Penyakit Dermatitis. Kolaka
- Harfika, M. and Suryani, N., 2023. Penggunaan APD dan Personal Hygiene Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), pp.207-211.
- Irjayanti, A., Wambrau, A., Wahyuni, I. and Maranden, A.A., 2023. Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), pp.169-175.
- Gusti, A. and Iqbal, W., 2024. Status Sanitasi Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 5(2), pp.102-110.
- Milanisti, A.Y.P., Sijabat, D.B., Kharisma, G., Sari, S.F., Wulandari, W. and Rohani, T., 2024. Cegah Dermatitis Dengan Peningkatan Personal Hygiene Melalui Pendekatan Lomba Cuci Tangan Dan Membuat Deterjen Non Alkohol. *Jurnal Pengabdian Mitra Persada*, 1(1), pp.13-16.
- Meilanda, E.C., Cahyani, S.D. and Joegijantoro, R., 2022. Pengaruh faktor internal terhadap kejadian dermatitis kontak iritan (DKI) pada nelayan di Desa Padelegen Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Hygiene Sanitasi*, 2(2), pp.49-56.
- Puskesmas Samaturu. 2024 Data Profil Kesehatan Puskesmas Samaturu.
- Prakoeswa, F.R.S. and Sari, W.A., 2022. Penuaan Kulit dan Terapi yang Aman Bagi Geriatri: Artikel Review: Skin Aging and It's Safe Management for Geriatrics. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(5), pp.557-568.
- Razi, T.K., Syahputra, F. and Zhuhra, R., 2021. Tinjauan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Rumah Tangga Dalam Rangka Pencegahan Penyakit Kulit Di Desa Mee Teungoh Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidi. *Jurnal Sains Riset*, 11(1), pp.1-6.
- Sains, S. A. (2021). Relationship of Personal Hygiene and Environmental Conditions

with Complaints of Skin Disease. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 4(1), 90-101.

Suyasa, I.G.P.D. 2022. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 6(3), pp.118-126.

Yustati, E. and Suryadinata, A., 2022. Faktor Resiko Dermatitis Pada Anak Yang

Datang Berobat Ke Puskesmas. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 7(1), pp.34-40.

Zahtamal, Z., Restila, R., Restuastuti, T., Anggraini, Y.E. and Yurdiana, Y., 2022. Analisis hubungan sanitasi lingkungan terhadap keluhan penyakit kulit. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), pp.9-17.

## Lampiran:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka**

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>		
25-30 Tahun	11	11,7
31-40 Tahun	31	33,0
41-50 Tahun	23	24,5
51-60 Tahun	23	24,5
>60 Tahun	6	6,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	57	60,6
Perempuan	37	39,4
<b>Pendidikan</b>		
SD	14	10,5
SMP	26	14,9
SMA	42	44,7
Sarjana	12	12,8
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh	5	5,3
IRT	23	24,5
Karyawan	6	6,4
Nelayan	6	6,4
Pedagang	8	8,5
Petani	27	28,7
PNS	4	4,3
Wiraswasta	15	16,0
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dermatitis Kontak Alergi, *Personal Hygiene*, dan Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka**

Variabel Penelitian	n	%
<b>Dermatitis Kontak Alergi</b>		
Tidak	42	44,7
Ya	52	55,3
<b><i>Personal Hygiene</i></b>		
Baik	55	58,5
Kurang	39	41,5
<b>Sanitasi Lingkungan</b>		
Baik	32	34,0
Kurang	62	66,0
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 3. Analisis Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Dermatitis Kontak Alergi pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka**

Variabel Penelitian	Dermatitis Kontak Alergi				Total		Hasil Uji <i>Chi-Square</i>
	Menderita		Tidak Menderita		n	%	
	n	%	n	%			
<b><i>Personal Hygiene</i></b>							
Baik	18	19,1	37	39,4	55	58,5	<i>p-value</i> = 0,000 $\alpha$ = 0,05
Kurang	34	36,2	5	5,3	39	41,5	
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>55,3</b>	<b>42</b>	<b>44,7</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>	
<b>Sanitasi Lingkungan</b>							
Baik	5	5,3	27	28,7	32	34,0	<i>p-value</i> = 0,000 $\alpha$ = 0,05
Kurang	47	50	15	16	62	66,0	
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>55,3</b>	<b>42</b>	<b>44,7</b>	<b>94</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2024